

## Estetika Monroe Breadsley Pada Tas *Noken* Irarutu Kaimana Papua Barat

Ainun Zariya<sup>1</sup>, Meisar Ashari<sup>2</sup>, Soekarno B Pasyah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email : [ainunzriya@gmail.com](mailto:ainunzriya@gmail.com)

### *Abstrac*

*Papua is one of the provinces that has many cultures, one of these cultures is Noken Traditional Bag. Traditional Noken bag is one of the cultural heritages of the Papuan people which has a deep aesthetic value and social function. This research aims to analyze the aesthetic aspects of traditional Noken bags in the Irarutu Tribe, Kaimana Regency, West Papua. This research uses a qualitative descriptive approach, which examines the visual elements, symbolic meanings, and techniques of making Noken in the cultural context of the Irarutu tribe.*

*The results showed, the traditional Noken bags have unique aesthetics reflected in the motifs, colors, shapes, and woven textures. The motifs used are geometric motifs that illustrate the community's close relationship with nature, such as patterns of plants, animals, and other geometric shapes that symbolize harmony and the spiritual life of the local community. In addition, coloring is naturally using by materials from surrounding plants such as native bark wood, pandanus leaves, and Fondan grass, which reflects the philosophy of human balance with nature.*

*The technique of making Noken is still manually, namely by spinning the plant fibers and then weaving them by hand which requires high accuracy. In addition to aesthetic value, Noken bag also serves as a symbol of cultural identity, social status of a woman, and used in various traditional and daily activities of the Irarutu tribe. With the development of modernization, it brings new challenges in preservation of tradition, but also opens up opportunities for innovation in design and marketing. Therefore, conservation and education efforts are needed so this cultural heritage remains sustainable in the midst of changing times.*

**Keywords:** *Aesthetic, Irarutu tribe, Noken traditional bag.*

### **Abstrak**

Papua merupakan salah satu provinsi yang mempunyai banyak budaya di dalamnya, salah satu kebudayaan tersebut ialah Tas Tradisional Noken. Tas tradisional Noken merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Papua yang memiliki nilai estetika dan fungsi sosial yang mendalam. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek estetika tas tradisional Noken yang berada di Suku Irarutu, Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dimana, studi ini mengkaji unsur visual, makna simbolik, serta teknik pembuatan Noken dalam konteks budaya masyarakat suku Irarutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tas tradisional Noken Suku Irarutu memiliki keunikan estetika yang tercermin dalam motif, warna, bentuk, dan tekstur anyaman. Motif yang digunakan adalah motif geometris yang menggambarkan hubungan erat masyarakat dengan alam, seperti pola tumbuhan, hewan, dan bentuk geometris lainnya yang melambangkan harmoni dan kehidupan spiritual masyarakat setempat. Selain itu, Pewarnaan dilakukan secara alami menggunakan bahan dari tumbuhan sekitar seperti kayu kulit asli, daun pandan, dan rumput Fondan, dimana ini mencerminkan filosofi keseimbangan manusia dengan alam. Teknik

pembuatan Noken suku Irarutu masih dilakukan secara manual, yakni dengan proses pemintalan serat tumbuhan tadi kemudian dianyam menggunakan tangan yang memerlukan ketelitian tinggi.

Selain nilai estetika, tas Noken juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya, status sosial seorang perempuan, serta digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan keseharian masyarakat suku Irarutu. Dengan berkembangnya modernisasi, membawa tantangan baru dalam pelestarian tradisi ini, tetapi juga membuka peluang inovasi dalam desain dan pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya konservasi dan edukasi agar warisan budaya ini tetap lestari di tengah perubahan zaman.

**Kata kunci:** *Estetika, Suku Irarutu, Tas Noken,*

---

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang mempunyai kekayaan tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke, dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam. Tidak hanya kekayaan alam yang melimpah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi telah menetapkan sebanyak 1728 Warisan Budaya Takbenda yang berada di Indonesia sejak tahun 2013 hingga 2022 yang terbagi dalam 5 Domain, antara lain : (a) warisan budaya dalam domain adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan, (b) warisan budaya dalam domain kemahiran dan kerajinan tradisional, (c) warisan budaya dalam domain pengetahuan, dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta, (d) warisan budaya dalam domain seni pertunjukkan, (e) dan warisan budaya dalam domain tradisi lisan dan ekspresi.

Pada Konsep budaya, salah satu unsur budaya suku Irarutu di Kabupaten Kaimana yang masih dipertahankan tentang pembuatan *noken* tradisional dan pengetahuan pembuatan *noken*, merupakan hasil karya leluhur suku Irarutu yang di wariskan antar generasi ke generasi. Warisan leluhur dipandang memiliki makna sehingga pada konteks modern masih dipertahankan. Usaha mempertahankan warisan budaya leluhur, dipraktikan melalui pendirian sanggar yang memiliki fungsi membuat anyaman-anyaman lokal berwujud *noken* dari bahan baku yang diperoleh dari alam. Salah satu sanggar di Kabupaten Kaimana, yang bernama Sanggar Mokasiennad Irarutu merupakan satu-satunya sanggar yang memiliki identitas berbeda dengan sanggar yang lain, dimana sanggar ini memproduksi anyaman-anyaman dari bahan baku dari alam. Oleh sebab itu, sanggar ini kategorikan sebagai sanggar asli karena pemilik adalah suku Irarutu, nama sanggar dan hasil karya semua bernuansa lokal. Selain unsur budaya sistem pengetahuan tentang pembuatan *noken*, suku Irarutu memiliki warisan unsur budaya dari leluhur tentang pengetahuan lokal kepemilikan wilayah adat

Keanekaragaman seni dan budaya yang dimana masyarakat setempat sudah memproduksinya secara turun temurun, salah satu karya seni yakni kerajinan tangan yang biasa di sebut dengan *noken*. *Noken* merupakan sebuah kerajinan yang menggunakan cipta, rasa, dan karya dari masyarakat Papua yang sejak lama (Iriawan & Edyanto, 2022). Bagi suku yang ada di Papua, menganyam *noken* merupakan tradisi bagi masyarakat asli setempat. *Noken* sendiri

merupakan nama khas Papua untuk tas tradisional yang cara pembuatannya dengan cara dianyam dari pintalan serat kulit kayu yang melibatkan beberapa suku yang ada di Papua, salah satunya adalah suku Irarutu. *Noken* yang berbentuk tas namun multifungsi bagi keseharian masyarakat Papua. Tas *noken* ini memiliki ragam ukuran disesuaikan dengan fungsi operasionalnya, misalnya: 5 identitas budaya, aksesoris, perlengkapan upacara kematian, gendongan bayi, mas kawin, penyimpanan bahan makanan dan kebutuhan sehari-hari lainnya, penyimpanan barang-barang pribadi penting, dll. *Noken* sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan perempuan Papua, merupakan bagian dari keberagaman warisan yang melekat dengan prinsip-prinsip kesetaraan perempuan dalam sejarah kehidupan suku-suku di Papua (Marit, 2018). Dalam tradisi Papua, *noken* sumber kehidupan terutama bagi mama Papua, selain mencari nafkah serta membawa hasil-hasil pertanian seperti sayuran, umbi-umbian dan juga untuk membawa barang-barang dagangan ke pasar termasuk membawa kayu bakar, *noken* juga digunakan sebagai alat gendong anak yang masih belum bisa berjalan, sehingga anak dapat selalu terjaga, dan terlindungi oleh ibunya.

Tas tradisional *noken* memiliki simbol kehidupan yang baik, perdamaian, dan kesuburan bagi masyarakat di tanah Papua terutama kebanyakan di daerah pegunungan tengah Papua seperti suku Mee/Ekari, Damal, Suku Yali Dani, Suku Iani dan Bauzi. Bahkan hal yang menarik dari kerajinan *noken* ini merupakan salah satu karya orang Papua yang bisa membuat tas rajutan yang akhirnya disebut *noken*. Para wanita di Papua sejak kecil sudah harus belajar untuk membuat *noken*, karena membuat *noken* dari dulu hingga saat ini dapat melambangkan kedewasaan si perempuan, terlebih khusus salah satunya terdapat pada suku Irarutu di Kabupaten Kaimana.

Dalam penelitian ini, Estetika menjadi poin utama, dimana, Estetika sebagai ilmu dan pengetahuan yang selalu bermuara pada sudut pandang kesenian, dan kesenian sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan emosional (Ashari, 2013). Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan studi estetika dalam ruang lingkup seni rupa, yang dimana studi estetika adalah cabang kajian filsafat yang berfokus pada nilai-nilai keindahan, pengalaman estetis, dan apresiasi terhadap karya seni rupa. Dalam konteks seni rupa, estetika memainkan peran penting dalam memahami elemen visual, makna simbolis, dan dampak emosional yang dihasilkan oleh sebuah karya seni.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivesme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini memberikan pemaparan berdasarkan kenyataan, penggambaran secara menyeluruh mengenai “Studi Estetika Monroe breadsley pada tas *noken* irarutu”. Subjek penelitian dalam tulisan ini, adalah pemerintah setempat di kaimana Papua Barat, dengan objek penelitian adalah tas tradisional *Noken*.

## **ANALISIS**

## Estetika Tas *Noken* Suku Irarutu Kabupaten Kaimana Papua Barat

Tas *noken* merupakan tas tradisional yang berasal dari wilayah Papua Indonesia. Tas ini khas karena dibuat dengan teknik anyaman atau rajutan tangan menggunakan serat alami dari kulit kayu, bambu (*tinggi*), *fondan*, atau akar tanaman. Pada Kabupaten Kaimana, tas ini lebih dikenal dengan sebutan *Tomang*. *Noken* memiliki bentuk persegi yang fleksibel, dengan tali yang biasanya dikenakan di kepala, menggantung di punggung. Pada penelitian ini mengambil objek yaitu tas *noken* suku Irarutu, yang dilakukan di salah satu sanggar Mokasiennad Irarutu. Dalam penyelesaian masalah ini, digunakan teori Estetika dari Monroe Breadsley (1958), dimana Monroe mengembangkan teori estetika melalui tiga hal yaitu : a) Kesatuan (*Unity*), b) Kompleksitas (*Complexity*), c) Intensitas (*Intencity*). Teori Estetika Monroe ini membantu dalam menganalisis keindahan dan makna simbolis dari tas *noken* dalam konteks seni dan budaya Papua.

### a. Kesatuan (*Unity*)

Kesatuan atau *Unity* dalam karya seni merujuk pada sejauh mana elemen-elemen dalam karya tersebut saling berhubungan secara harmonis dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Sebuah karya dianggap memiliki estetika yang baik jika unsur-unsurnya terintegrasi dengan baik, tidak ada elemen yang terasa terpisah atau tidak relevan.

### b. Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas atau *Complexity* mengacu pada kekayaan unsur dalam suatu karya seni yang memberikan pengalaman visual atau emosional yang lebih mendalam. Sebuah karya yang terlalu sederhana bisa terasa membosankan, sedangkan karya yang memiliki variasi elemen yang cukup akan lebih menarik dan bermakna.

### c. Intensitas (*Intencity*)

Intensitas atau *Intencity* dalam seni berkaitan dengan sejauh mana sebuah karya memberikan dampak emosional atau estetika yang kuat kepada penikmatnya. Intensitas ini bisa muncul dari warna yang kontras, ekspresi yang mendalam, atau simbolisme yang kuat dalam karya seni.

Dalam penelitian tentang Studi Estetika Tas *Noken* Suku Irarutu berdasarkan teori estetika Monroe Breadsley, memberikan pemahaman tentang bagaimana cara memahami keindahan dari tas tradisional *noken* suku Irarutu melalui 3 aspek tersebut. Hal ini juga dapat memberikan Analisa tentang unsur-unsur visual dan simbol yang saling berinteraksi agar terciptanya keindahan dan makna budaya dari tas tradisional *noken* suku Irarutu.

*Noken* merupakan tas tradisional bagi masyarakat papua pegunungan, yang digunakan dengan cara digantungkan diatas kepala. Tas tradisional *noken* adalah hasil daya cipta, rasa, dan karsa yang dimiliki oleh masyarakat budaya suku Irarutu. Selain itu, *noken* juga merupakan bagian dari prestasi pencapaian masyarakat khususnya kaum perempuan atas tumpuan harapan yang memoles bakat alami melalui Kemahiran kerajinan tangan kaum perempuan di Papua begitu juga di suku Irarutu (Hidajat & Nathania, 2016). *Noken* memiliki simbol kehidupan yang baik, perdamaian, dan kesuburan bagi masyarkat suku Irarutu. Hal ini di tandai dengan pembuatan tas tradisional ini masih dilakukan dengan cara dianyam secara manual dengan tangan dan menggunakan bahan dasar serat-serat alam seperti : Kulit kayu asli, Daun Pandan, dan Rumput Fondan, sebagai tanda rasa Syukur kepada alam dan hubungan manusia dengan alam yang saling menguntungkan.

## Uraian Estetika Tas *Noken* Suku Irarutu Kabupaten Kaimana Papua Barat

Estetika pada tas *Noken* Suku Irarutu tidak hanya terletak pada aspek visualnya, tetapi juga pada nilai filosofis dan makna simbolis yang dikandungnya. Dengan perpaduan antara teknik anyaman tradisional, pewarnaan alami, serta motif yang kaya makna, tas *noken* menjadi lebih dari sekadar benda fungsional, tetapi juga merupakan sebuah ekspresi seni dan identitas budaya masyarakat Suku Irarutu.

Penerapan estetika pada tas tradisional *noken* yang terletak di Suku Irarutu, mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi masyarakat, juga bahan penggunaannya yang terbuat dari bahan alami, dimana penggunaan bahan kulit kayu memiliki nilai estetika tinggi dikarenakan ini berasal dari kulit kayu asli. Di suku Irarutu sendiri, bahan dasar pembuatan *noken* diambil dari serat-serat alam yakni, Kulit kayu (*eritetu*), Daun Pandan, dan Rumut Fondan. Estetika tas *noken* suku Irarutu terletak pada beberapa aspek yang saling melengkapi dan menciptakan keunikan serta nilai seni dari tas *noken* tersebut. Beberapa bagian yang menjadi fokus utama dalam menilai keindahan *noken* berupa motif pada tas, teknik anyaman yang digunakan, dan kombinasi warna yang menyoratkan simbol dan makna yang terkandung dalam tas *noken* tersebut

Dalam perspektif ruang lingkup seni rupa tradisional tidak hanya membahas tentang estetika visual tetapi juga terkait dengan makna, nilai budaya, sosial dan spiritual masyarakat pembuatnya. Hal ini tercakup dalam penjelasan poin-poin berikut:

### a). Kesatuan (*Unity*)

Bentuk *noken* yang sering kali terlihat yaitu, bulat, maupun persegi, hingga berbentuk kantong atau keranjang. Bentuk ini tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga memengaruhi motif yang dihias pada *noken*. Pola yang diterapkan sering kali mengikuti kontur dan bentuk *noken*, menciptakan kesatuan antara elemen visual dan struktur fisik. Pada Suku Irarutu bentuk *noken* yang menjadi ciri khasnya yaitu *noken* yang berbentuk persegi. Unsur warna yang digunakan pada pembuatan *noken* khas Suku Irarutu menggunakan warna alami dari serat kulit kayu dan tumbuh-tumbuhan. Serat kulit kayu yang digunakan terdiri dari dua macam serat yaitu, dalam Bahasa Suku Irarutu *Eritetu* (kayu asli) dan *Fafuwar* (kayu asli). Adapun tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk warna yaitu, dalam Bahasa Suku Irarutu *Sardaunen daun* (merah daun), *Sufurfu* (buah merah), *Mengke* (buah kuning), *Semprorite* (Iratu), daun pandan dan adapula yang menggunakan pewarna dari cat kayu. Kesatuan dari tas *noken* suku Irarutu terlihat dari: 1) Bahan alami yang digunakan, dan 2) Fungsi kolektif dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan ritual adat yang memperkuat identitas suku dan rasa kebersamaan.



Gambar 4.5 Bentuk Kesatuan *noken* suku Irarutu

(Sumber: Ainun Zariya, Maret 2024)

b). Kompleksitas (*Complexity*)

Pembuatan *noken* melibatkan teknik anyaman yang detail dan rumit. Pengrajin harus menguasai berbagai pola anyaman dan teknik untuk menciptakan desain yang kuat dan estetis. Setiap pola anyaman, mulai dari dasar hingga desain yang lebih rumit, memerlukan keterampilan dan ketelitian tinggi. Teknik anyaman pun sering kali digunakan untuk membuat berbagai motif yang kompleks dan berlapis-lapis. Setiap pengrajin memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda dalam menganyam tas tradisional *noken*.

Pemilihan dan pengolahan bahan alami yang digunakan untuk membuat *noken* di Suku Irarutu, seperti serat kulit kayu dan serat tanaman lainnya, harus dipilih dan diproses dengan hati-hati. Setiap jenis bahan memiliki karakteristik yang berbeda, dan mengolahnya menjadi bahan anyaman yang sesuai memerlukan teknik dan pengetahuan khusus. Proses pembuatan *noken* sering kali melibatkan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Mempertahankan dan meneruskan keterampilan ini merupakan tantangan yang memerlukan dedikasi dan penguasaan teknik tradisional.

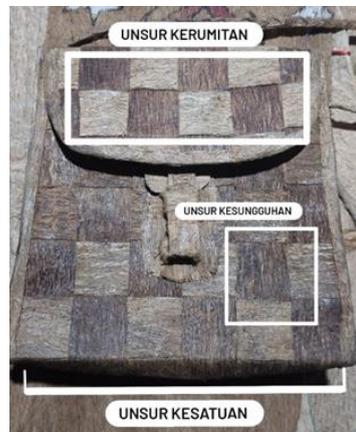
Pada bagian ini, bentuk kerumitan *noken* suku Irarutu terletak pada: (1) Teknik anyaman yang memerlukan keterampilan khusus, dimana proses pembuatannya menggunakan bahan alami yang harus di proses terlebih dahulu sebelum di anyam manual menggunakan tangan. (2) Pola dan Simbolisme yang Kompleks, ini mencerminkan nilai adat, juga hubungan spiritual masyarakat suku Irarutu dengan para leluhur. masing-masing pola tersebut memiliki filosofi tersendiri yang menunjukkan identitas dan kekayaan budaya suku Irarutu. (3) Fungsi Multiguna, yang dimana *noken* digunakan dalam berbagai kesempatan, seperti sebagai tas sehari-hari yang digunakan untuk sebagai wadah untuk meletakkan hasil kebun dan hasil tani, juga digunakan dalam upacara adat sebagai tanda status sosial dan untuk tujuan ritual adat. Ini membuat *noken* lebih dari sekedar barang fungsional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang kompleks.



Gambar 4.6 Unsur Kerumitan pada *noken* *Bemb Tambr Man Mce Nan* Suku Irarutu  
(Sumber: Ainun Zariya, 15 Maret 2024)

c). Intensitas (*Intencity*)

Membuat tas *noken* adalah suatu usaha yang memerlukan kesungguhan dan perhatian. Beberapa aspek penting yang menunjukkan kesungguhan dalam proses pembuatan tas *noken* seperti pada: (1) Warna dan motif yang mencolok, dimana tas *noken* menggunakan pewarna bahan alami yang diambil dari tumbuhan sekitar, seperti warna merah, kuning, dan hitam. Dimana warna-warna ini memiliki daya tarik visual yang kuat dan dihiasi dengan motif khas geometris yang memperkuat ekspresi artistic dan estetika dari *noken* tersebut. (2) Makna mendalam pada *noken*, setiap *noken* memiliki nilai simbolis yang mendalam, dimana pada suku Irarutu *noken* memiliki simbol Semakin besar ukuran *noken*, semakin besar pula beban yang dipikul oleh seorang perempuan. Selain itu, ukuran *noken* yang semakin besar juga menyimpan banyak cerita kehidupan seorang Perempuan. (3) Kaitan dengan Identitas dan Tradisi, *noken* sering digunakan dalam ritual adat sebagai simbol penghormatan kepada alam sekitar dan leluhur.



Gambar 4.7 Unsur kesungguhan dari tas *noken* suku Irarutu  
(Sumber: Ainun Zariya, 20 Maret 2024)

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian adalah Studi estetika tas *Noken* Suku Irarutu menunjukkan bahwa keindahan *Noken* tidak hanya terletak pada elemennya visualnya, tetapi juga dalam makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kesatuan dalam desain, kompleksitas motif dan warna, serta intensitas ekspresi menjadikan *Noken* sebagai karya seni fungsional yang memiliki nilai estetika tinggi serta peran penting dalam menjaga identitas dan warisan budaya Papua. Estetika tas *noken* dari Suku Irarutu Kaimana Provinsi Papua Barat mencerminkan keindahan dan kekayaan budaya lokal yang mendalam. Secara keseluruhan, estetika tas *noken* dari Suku Irarutu menunjukkan perpaduan antara keindahan visual, keterampilan teknik, makna budaya, dan fungsionalitas. Setiap tas *noken* merupakan contoh dari warisan budaya yang terjaga dengan baik dan dihargai, menggambarkan keunikan serta kekayaan tradisi Papua. Selain keindahan visual, tas *noken* juga dirancang untuk fungsionalitas. Kemampuan tas untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari menambah nilai praktis yang seringkali sejalan dengan estetika.

## REFERENSI

Ashari, M. (2013). Estetika Ornamen Makam Di Kompleks Makam Raja-Raja Bugis. *Jurnal Teknologi*, 8(h. 90.).

Hidajat, H., & Nathania, A. (2016). PERANCANGAN VIDEO INFOGRAFI “NOKEN, WARISAN BUDAYA TAK BENDA PAPUA.” *JURNAL RUPARUPA*, vol 5 no.

Iriawan, H., & Edyanto, E. (2022). Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Noken di Kelurahan Fandoi. *Sosio E-Kons*, 14(2).  
<https://doi.org/10.30998/sosioekons.v14i2.12954>

Marit, E. L. (2018). NOKEN DAN PEREMPUAN PAPUA: Analisis Wacana Gender dan Ideologi. *Melanesia : Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1).  
<https://doi.org/10.30862/jm.v1i1.736>

Sugiyono. (2018). Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. *Prof. Dr. Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.*

Titus Pekei. (2013). *Cermin Noken Papua*. Ecology Papua Institute-EPI 2103. Nabire-Papua.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, (2025). *Noken* [https://id.wikipedia.org/wiki/Noken#cite\\_note-kemdik-4](https://id.wikipedia.org/wiki/Noken#cite_note-kemdik-4)

Yospia Auwe, dkk 2023. Penerapan Simbolisasi Noken dan Honai pada Disain Bentuk Pusat Budaya Noken Papua di Nabire. *Jurnal Arsitektur Penda* Vol 6 Nomor1  
<https://ejournal.widyamataram.ac.id/index.php/pendapa/article/view/867>

Silfester Bobii, 2019. Makna Teologis Noken Dalam Budaya Orang Mee. *Jurnal Fides et Ratio* Volume 4 Nomor 2  
<http://www.ejournal-stfxambon.id/index.php/FeR/article/viewFile/3/3>